

BAB III
LANDASAN TEORI TENTANG PERANAN GURU AGAMA
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA

A. Peran Guru Agama

1. Pengertian Guru

Pengertian guru secara sempit adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depandalam kelas. Dan dalam arti yang luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadianya. Baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dari berbagai sumber informasi, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Namun perannya dalam dunia pendidikan masih tetap diperlukan khususnya yang berkaitan dengan sentuhan-sentuhan yang bersifat psikologis terhadap peserta didik. Diakui atau tidak, setiap manusia pasti pernah mengalami pendidikan baik formal maupun non formal, sehingga berdampak kepada pembentukan kepribadian seseorang.

Oleh karena itu hakekatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang, dan kehadiran seorang guru yang ideal sangatlah dibutuhkan di dalam berbagai tempat dan keilmuan. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik yang ditinjau dari sudut pandang masyarakat, negara dan sudut pandang keagamaan. Guru adalah orang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya

kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau negara sebagian negara bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh seorang guru.

Makin tinggi pendidikan guru, maka makin tinggi pula mutu pendidikan yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula keilmuan masyarakat.¹ Dengan posisinya guru sebagai tenaga utama dalam pendidikan, gurulah yang mempunyai peran sentral dalam menentukan kemajuan pendidikan . Dengan posisinya yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, peran dan tanggung jawab guru sungguh sangatlah penting dalam membawa peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama di garda terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan, bimbingan dan pelatihan yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantarkan kesuksesan pendidikan.²

Tugas utama guru adalah mencerdaskan anak bangsa, kesuksesan seorang guru bisa dinilai dari perkembangan anak didik. Apabila anak didiknya cerdas maka guru bisa dikatakan berhasil dalam menjalankan tugas mulianya. Dan sebaliknya apabila peserta didik itu gagal dalam proses pembelajaran, itu juga bisa dikatakan kegagalan seorang guru dalam mengajar atau mentransfer ilmunya.

2. Sifat-Sifat Guru

Adapaun sifat-sifat yang harus direalisasikan dalam mengemban tugasnya adalah sebagai berikut:

¹ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 82.

² Musaheri, *pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Penerbit IRCiSoD, 2007), hal. 16.

a. Ikhlas hanya kepada Allah

Para ulama salaf yang menuliskan tentang adab muallim atau guru, sepakat memberikan wasiat kepada seorang guru bahwa Hafizh Ibnu Jama'ah menjelaskan tentang ada seseorang alim kepada murid-muridnya pertama hendaknya tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari keridhaan Allah ta'ala, menyebarkan ilmu hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah Swt, karna kalau seandainya ada tujuan lain, diawatirkan apa yang disampaikan kepada peserta didik tidak sampai.

Imam Nawawi berkata "seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah ta'ala berdasarkan dalil diatas.Ia tidak menjadikan profesinya sebagai sarana untuk meraih tujuan dunia. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling mulia dimata Allah Swt.Agar seorang guru tidak salah niat dalam mengajarkan ilmunya.

b. Mendorong dan memacu murid untuk giat mencari ilmu

Menanamkan kecintaan dan perhatian kepada ilmu termasuk sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Mendorong dan memberikan semangat kepada murid untuk mencintai ilmu, tidak hanya dengan satu cara, sebagaimana seseorang yang hanya berbicara teori yang panjang lebar tentang keutamaan ilmu dan ahlinya, akan tetapi kita harus memberikan perhatian dalam menanamkan rasa kecintaan terhadap ilmu kepada murid-murid kita mengenai keutamaan-keutamaan orang yang berilmu yang dapat menambah kecintaan mereka kepada ilmu.

Mendorong mereka supaya gemar membaca buku-buku yang bermanfaat dan menarik. Ketika mereka merasakan perhatian kita dengan apa yang kita berikan kepada mereka dan melihat pengaruh ilmu dari apa yang kita sampaikan, ditambah dengan cerita kisah-kisah para ulama dan kesungguhan mereka yang begitu besar dalam belajar ilmu, maka dengan itu kita bisa meningkatkan semangat keilmuan dalam diri peserta didik kita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³ Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada murid, lebih dari itu guru juga mempunyai tugas sebagai motivator. Yang bisa menambah semangat peserta didik untuk selalu giat belajar untuk menjadi insan kamil.

c. Berpenampilan baik

Khatib Al-baghdad berkata *“hendaknya seorang muhaddis berpenampilan baik dan menarik, berpakaian rapi pada waktu meriwayatkan hadis, dan sebelum itu dia harus menjaga dirinya dengan memperbaiki hal-hal yang membuatnya menarik di depan hadirin, baik yang hadir itu sependapat dengan dirinya atau tidak”*.

Guru adalah teladan bagi peserta didik dan juga masyarakat, seseorang yang pertama kali akan dicontoh oleh anak didik. Baik dari segi berjalan, berbicara, berpakaian dan lain-lain. Oleh karena itu guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam berbagai hal, terutama dalam berpakaian atau penampilan.

³ Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), hal. 66.

d. Berbicara dengan baik

Lisan merupakan salah satu ciri kepribadian seseorang. Oleh karena itu, seorang guru juga harus bisa mengontrol perkataan-perkataannya di depan anak didik. Jangan sampai kita sebagai tenaga pendidik mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan di hadapan anak didik karena seorang murid akan langsung mencontoh dan bahkan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. dan juga seorang guru tidak boleh untuk mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyinggung atau melukai hati murid.⁴

Intinya adalah kita sebagai guru harus bisa menjaga atau mengontrol setiap perkataan kita, jangan sampai kita mengeluarkan kata-kata negatif di depan murid.

e. Berkepribadian matang dan terkontrol

Kematangan diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih oleh seorang guru dan teladan generasi muda. Orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat murid-murid mencemooh dan melecehkannya. Lebih-lebih dengan adanya kematangan emosional. Karena kematangan emosional merupakan salah satu kelebihan yang penting dan mutlak di butuhkan dalam setiap kondisi dan situasi kehidupan dengan berbagai maknanya yang paling luas.

⁴Muhammad Abdullah Ad-Duwesly, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), hal. -68

Kematangan emosional sangat erat sekali kaitannya dengan individu, perilaku dan hubungan yang terjadi antara kita dengan dunia disekitar kita. Jika kita ingin menciptakan pengaruh positif terhadap orang lain maka kita mutlak membutuhkan sikap mau memberikan perhatian kepada orang lain dan membuang sikap egois dan mementingkan diri sendiri.⁵ Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang luhur, karena guru merupakan sosok orang pertama yang akan dilihat bahkan dicontoh oleh anak didiknya.

f. Memenuhi janji

Memenuhi janji adalah salah satu sifat orang yang beriman, sedang menyelisihinya adalah salah satu sifat orang munafik. Kepribadian guru yang seperti itu akan tercetak dibenak murid-muridnya dan mereka dengan mudah mengukur rendahnya harga mereka didepannya. Ketika engkau menjanjikan hadiah atau kajian suatu masalah atau menjanjikan seluruh muridmu dengan sesuatu, maka bersungguh-sungguhlah dan berusaha untuk memenuhi janji itu.

g. Bergaul secara baik dengan murid

Murid adalah obyek dan sasaran utama dari proses aktivitas belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu dialah unsur utama yang dengannya seorang ustad berinteraksi. Kurikulum, sistem pengajaran dan lain lainnya pada dasarnya dibuat untuk merealisasikan tujuan pengajaran dan pendidikan bagi murid. Berpijak pada posisi siswa dalam proses belajar mengajar, maka perlu diletakkan garis garis

⁵ Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 184.

besar dan kaidah kaidah berinteraksi dengan murid agar tujuan pengajaran dan pendidikan bisa terealisasikan. Tumpuan itu semua adalah akhlak yang baik.⁶ Disamping itu, Muhammad Athiyah Al-Abraisyy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengemban tugasnya adalah zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan, ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabi'at murid dan menguasai materi pelajaran.⁷ Seorang guru juga harus selalu membatasi diri dalam bergaul dengan murid. Karena apabila terlalu berlebihan akan diawatirkan menghilangkan wibawa guru itu sendiri yang akibatnya kurang disegani dan banyak di remehkan oleh murid-muridnya.

3. Peran Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

⁶Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 73

⁷Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 65.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut diantaranya adalah:

a. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal itu akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁸Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus menerus.

Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya sebagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya apa yang disampaikan betul betul dimiliki oleh anak didik. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu serta menguasai ilmu pengetahuan serta mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang

⁸ Madrasah Aliyah Al-Amien, *Ilmu Pendidikan*, (Sumenep: Mathalabul Ulum), hal. 61.

guru dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan keterampilan mengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kuantitas dan kualitas belajar siswa dalam kelas tergantung pada banyak banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁹

⁹Madrasah Aliyah Al-Amien, *Ilmu Pendidikan*, (Sumenep: Mathalabul Ulum), hal- 62..

Sebagai manajer guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkahlaku yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para

siswa.¹⁰ Guru yang ideal adalah guru yang mampu mengontrol emosi dengan baik, syukur-syukur dapat mengajarkan kepada siswa agar mampu berinteraksi dengan sesamanya dengan tutur kata yang sopan dan baik. Terutama kepada orang tuanya dan juga kepada gurunya.

4) Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seseorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang,

¹⁰Madrasah Aliyah Al-Amien, *Ilmu Pendidikan*, (Sumenep: Mathalabul Ulum), hal.- 63.

kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman temannya.

Dengan menela'ah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik yang memuaskan. Atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

b. Peran Guru Secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (self oriented), seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat dalam kegiatan kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan tugas tugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.
- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anak anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga guru berperan sebagai orang tua dari siswa siswanya.

- 4) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma norma tingkah laku.
- 5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.¹¹ Guru juga harus pandai memberikan rasa nyaman kepada anak didiknya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.

B. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Solovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: *“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”*.

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan.¹² Hal ini didukung oleh pendapat seorang pakar EQ, Daniel Goleman bahwa dalam peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah

¹¹ Madrasah Aliyah Al-Amien, *Ilmu Pendidikan*, (Sumenep: Mathalabul Ulum), hal.- 66.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 199.

selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang peka, pemalu, pemarah, kikuk, atau sulit bergaul dengan orang lain dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi. Goleman juga mengatakan EQ dibangun oleh saraf-saraf emosi di otak manusia.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.¹³ Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga salahsatu kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari pernyataan diatas, penulis juga dapat memberikan pengertian bahwa kecerdasan emosional adalah keinginan untuk

¹³ Cooper dan A. Sawaf, dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 199.

melakukan sesuatu dari dalam diri individu setelah dihadapkan oleh suatu keadaan kearah yang lebih baik. Hal ini kecerdasan emosional terbatas atau terikat oleh sesuatu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah bagaimana siswa memiliki sikap dan sifat untuk selalu berubah kearah yang lebih baik berdasarkan pada sumber emosi yang dimiliki.

C. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa

1. Upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa

Pengembangan intelektual tidak cukup untuk menjawab persoalan masa depan peserta didik. Rumit dan beragamnya masalah, dinamika kemajuan yang sarat persaingan, dan segenap tantangan yang dihadapi peserta didik harus diiringi dengan perkembangan emosi peserta didik.

Kematangan dan kestabilan emosi peserta didik tidak terwujud seketika. Pembentukannya memerlukan proses panjang melalui intensitas interaksi dengan lingkungannya dan didukung oleh potensi emosi yang dibawa sejak lahir. Mengembangkan emosi peserta didik butuh serangkaian penanganan dari guru melalui proses pembelajaran. Melalui pembimbingan dan pendidikan yang benar dimungkinkan emosi peserta didik dapat berkembang mencapai kematangan seperti yang diharapkan.

Emosi personal dan emosi sosial yang dilandasi nilai-nilai kehidupan, sosial dan spiritual merupakan tanggung jawab guru. Guru bertanggung jawab untuk membentuk kematangan emosi personal dan

sosial peserta didik melalui proses pembimbingan yang bermakna dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan tuntutan semacam itu, mutlak bagi guru mengenal berbagai syarat, penciptaan situasi dan kondisi disertai segenap kiat yang tepat untuk dapat membangun emosi personal dan sosial peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai adalah terbangunnya kedewasaan keperibadian peserta didik yang dihadapan orang lain menyenangkan, menguntungkan dan dibutuhkan.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional pada anak (peserta didik) maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Mengembangkan pikiran positif peserta didik

Pikiran adalah aset berharga pada diri peserta didik yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Pikiran adalah hasil dari proses berpikir setiap hari, setiap detik. Untuk itu, mengelola cara berpikir secara sehat dan positif dapat memberikan manfaat optimal bagi kesuksesan dalam hidup. Namun, dengan situasi dan kondisi serba tidak menentu, perubahan demikian cepat, dan terkadang tidak dapat diprediksi, apalagi informasi dengan mengalir deras setiap saat, terkadang membuat berpikir secara positif menjadi sulit.

Dalam menghadapi sebuah situasi, peserta didik cenderung berusaha berpikir dan menerima kondisi realita yang ada dengan memilah-milah mana yang dianggap menguntungkan dan mana yang tidak. Bila peserta didik sudah mulai memberi label kondisi atau informasi secara negatif, hal tersebut membuat pikirannya menjadi keruh dan menimbulkan perasaan cemas, benci, takut, atau terancam sebagai bentuk dari pikiran negatif. Dengan berpikir negatif, maka

perilaku peserta didik pun akan negatif dalam menghadapi situasi lingkungan. Modal kooperatif, sulit berdiskusi dan berpikir maju, pasif dan bahkan apatis merupakan akibat nyata dari berpikir negatif; dan semua itu akan berakhir pada kehancuran peserta didik sendiri.¹⁴ dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Karena dengan demikian seorang guru dapat sigap dan cepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi seorang murid.

b. Mengembangkan rasa percaya diri peserta didik

Kesuksesan peserta didik salah satu faktornya adalah kepercayaan diri. Untuk membangun kepercayaan diri peserta didik dibutuhkan serangkaian aktivitas dan penciptaan kondisi positif, baik oleh diri [peserta didik sendiri, orang tua dan paling vital adalah guru melalui proses pembelajaran. Langkah yang dapat ditempuh guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik: diawali dengan memperkenalkan berbagai bidang kegiatan positif dalam kehidupannya yang membuat peserta didik mengetahui secara luas lapangan kehidupan dan menentukan pilihan lapangan kehidupan yang merasa mampu untuk dihadapinya. Dengan menengok kegiatan masa lalu dan ingat hal-hal baik apa saja yang pernah peserta didik lalui.¹⁵ Dengan hati dan pikiran tenang peserta didik disuruh membuat semacam daftar yang berisi kemampuan atau keahlian yang unik. Seperti pandai menggambar, menulis, membaca, berjalan cepat

¹⁴Musaheri, *Perkembangan Peserta Didik Untuk Memiliki Potensi Pedagogik*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 178.

¹⁵Musaheri, *Perkembangan Peserta Didik Untuk Memiliki Potensi Pedagogik*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal-.179.

atau keahlian/kelebihan lain yang mungkin tidak semua orang dapat melakukannya.

Peserta didik juga disarankan untuk tidak hanya berpikir tentang hal-hal besar; hal sederhana pun jika dilatih terus menerus akan menjadi nilai sangat berharga yang patut dibanggakan. Justru berpikir pada hal yang terlalu besar tanpa diimbangi dengan kemampuan yang seimbang seringkali menimbulkan kekecewaan. Jangan lupa juga agar peserta didik untuk mensyukuri apa yang dimiliki, karena mungkin tidak semua orang beruntung. Intinya, pada peserta didik harus dikembangkan sisi positif dalam dirinya, ingat pula kejadian-kejadian yang membuatnya merasa bangga, kalau ini sudah dilakukan, maka peserta didik telah selangkah lebih maju menjadi orang yang penuh percaya diri.

c. Mengembangkan diri dengan menghargai waktu peserta didik

Mengembangkan diri peserta didik tak lepas dengan kemampuannya menghargai waktu. Waktu yang tersedia untuk disadarkan pada peserta didik; dan semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk suatu kemajuan. Kapan dan dimana pun waktu yang ada diisi secara disiplin untuk hal-hal positif dan bermakna bagi peserta didik. Waktu adalah pengukur perubahan, kata orang pintar. Dalam hal ini yang penting untuk ditekankan pada peserta didik, bahwa waktu esensinya adalah perubahan, bukan waktu itu sendiri. Waktu itu sendiri sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak konkret, abstrak, dan maya. Ia tak bisa diraba dan tak bisa ditunjuk, tapi seolah-olah bisa dirasa dan kehadirannya.

Bagi peserta didik yang ditanamkan adalah bukan soal parameter durasi waktu dalam hitungan detik, menit, tahun, dan seterusnya. tetapi seberapa jauh dan seberapa pentingkah suatu durasi waktu itu mengandung muatan perubahan pada peserta didik. Bila suatu durasi waktu tak mengandung perubahan progres yang substantif, maka waktu dalam konsep modern tentang “yang berubah” dianggap tak berlangsung, mandek, macet, batal, dan sia-sia. Kondisi ini jangan sampai terjadi pada peserta didik, meskipun harus diakui pemborosan waktu banyak terjadi di seputar kehidupan terutama kehidupan manusia terbelakang.

- d. Mengembangkan diri melalui spirit dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik¹⁶

Spirit keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimatangkan melalui pendidikan agama. Dalam rangka itu, pendidikan agama dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menyentuh hati nurani peserta didik yang paling dalam. Lebih dari itu, pendidikan agama di sekolah mendapatkan pengalaman ritual. Oleh karena itu, dalam setiap mengelola pembelajaran pendidikan agama, guru agama sebaiknya menggunakan pendekatan pembiasaan. Bahkan kepada sekolah, bersama guru perlu menyelenggarakan program sholat berjamaah yang harus diikuti oleh seluruh warga muslim (dimana seluruh aktivitas pada jam tersebut dihentikan) dan berbagai acara kebaktian bersama bagi peserta didik yang beragama selain Islam.

¹⁶Musaheri, *Perkembangan Peserta Didik Untuk Memiliki Potensi Pedagogik*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal.-180

Spiritual keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diinstitusikan melalui pemasangan adanya berbagai poster, gambar ritual, atau kaligrafi di berbagai ruang kelas yang bernafaskan keagamaan. Dalam rangka itu, kepala sekolah menyusun program pengadaan dan pembuatan poster, gambar ritual dan kaligrafi. Adanya berbagai kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama, pemutaran film bernafaskan keagamaan, kebaktian, pondok ramadhan, kegiatan latihan menasik haji, tadarus al quran; diskusi dilema moral yang dapat diadakan setiap hari sabtu juga dapat dilakukan dalam pembudayaan sekolah melalui pematangan budaya bidang spirit keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- e. Mengembangkan diri melalui spirit dan nilai-nilai kejujuran peserta didik

Kejujuran merupakan sifat mulia yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu spirit dan nilai-nilai kejujuran perlu ditanamkan melalui proses pematangan budaya kepada peserta didik. Ada berberbagai cara dalam menumbuhkembangkan kejujuran pada peserta didik. Menyadarkan peserta didik tentang pentingnya sebuah kejujuran merupakan langkah terpenting. Mereka harus disadarkan bahwa berkata atau berbuat tidak jujur akan membuat orang lain tidak percaya selamanya. Bila perlu sekolah¹⁷

Mengadakan berbagai kegiatan siraman rohani dengan topik kejujuran juga dengan membiasakan peserta didik mengoreksi dan memberikan nilai terhadap hasil karya sendiri.

¹⁷Musaheri, *Perkembangan Peserta Didik Untuk Memiliki Potensi Pedagogik*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal.-181

Ada beberapa cara lain untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah emosi. Seperti: tidak percaya diri, malas untuk belajar, depresi, selalu marah, selalu berbuat kejahatan, trauma, selalu cemas, pesimis dalam melakukan sesuatu. Semua masalah diatas dapat diatasi dengan 3 cara (**SEFT**), tujuannya adalah untuk menetralsir energi yang ada didalam tubuh kita. Karena masalah yang berkaitan dengan emosi dikarenakan terganggunya energi didalam tubuh kita. Maka energi-energi itu harus dibebaskan.

2. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasana emosional siswa

Prof. Dr. Khalil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita – ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus menggalinya seperti apa adanya, menggosokkannya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.¹⁸

Berangkat dari pernyataan di atas, ada beberapa langkah penting yang bisa kita lakukan untuk mengosok intan yang kita miliki tersebut, sehingga lebih bercahaya dan bersinar. Tentunya semua itu sangat

¹⁸Pernyataan khavari ini dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, *SQ: Psikologi dan Agama*, pengantar buku *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, karya Zohar Marshal, dikutip oleh Abdul Wahid Hasan dalam bukunya, *SQ Nabi Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, (Jogjakarta: IRCisod, 2006), hal. 85.

membutuhkan latihan, ketekunan, kesabaran dan proses yang tidak singkat.

Pertama, mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam tersebut, disamping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional yang paling penting adalah akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dengan bertanya, persoalan-persoalan mendasar tentang diri dan jagad raya secara umum, sedikit demi sedikit akan terkuak dan akan mengantarkan seseorang tersebut kepada sebuah keyakinan dan prinsip hidup yang matang dan akurat, yang berpijak kepada kebenaran, keadilan, kejujuran dan kesejatian yang sesungguhnya. Bahkan, dengan pertanyaan itu, seseorang bisa ‘menemukan’ Tuhan yang transenden dan absolut. Atau paling tidak, akan sampai pada kedekatan kepada Yang Maha Kasih, Yang Maha Adil, Yang Maha segala-galanya.

Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami: kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan ataupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, ketika yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif. Sebab kebanyakan orang, akan lebih banyak merenung, berpikir

dan bertanya ketika sedang dalam ‘kegelisahan’, kesulitan atau penderitaan dibandingkan ketika dalam keadaan senang dan bahagia.¹⁹

Bagi orang yang taat beragama, penderitaan atau musibah apapun yang datang dalam kehidupannya akan lebih mudah untuk diatasi dengan kebesaran hati dan jiwa, kerana adanya suatu keyakinan (prinsip) yang mantap tentang pahala dan kedekatan kepada sang Pencipta. Apalagi di dalam berbagai teks keagamaan (dalam Islam misalnya) banyak dinyatakan, bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan seseorang kepada Tuhan, maka semakin berat ujian dan cobaan yang akan dia jalani. Di sini peran agama sangat signifikan dalam menghilangkan kecemasan dan kegelisahan serta rasa sakit, kerana keimanan yang mantap pada janji yang ada dalam teks keagamaan bisa menghilangkan segala bentuk rasa sakit dan melahirkan optimisme.

Ketiga, mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego.

Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam atau untuk mengarungi kehidupan. Motif ini akan menjadi payung atau tirai penyelamat, terutama ketika dalam ‘perjalanan’ menjalani tugas kehidupan yang suci, tiba-tiba datang hantaman ‘badai’ yang dahsyat, yang tidak terprediksi sebelumnya. Mengenal, dan untuk selanjutnya memperteguh, motif

¹⁹Abdul Wahid Hasan dalam bukunya, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, (Jogjakarta: IRCisod, 2006), hal. 88

terdalam diri merupakan keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi yang dahsyat, yang akan setia mendampingi dan menjaga diri dari serangan berbagai budaya yang tidak baik.

“Spiritual intelligence calls upon us to reflect more deeply on what we think we want, to put the want into a deeper, wider framework of our deepest motivations and life’s purpose”

(Kecerdasan spiritual mengarahkan kita untuk merefleksikan secara lebih dalam apa yang kita pikirkan, untuk menempatkan apa yang kita inginkan ke dalam kerangka yang lebih dalam dan luas dari motivasi dan tujuan untuk kita yang terdalam).²⁰

Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata. Dari sinilah diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara “diri” yang material dan “diri” yang spiritual (*our material and spiritual selves*). Relasi ini yang disebut Michal Levin sebagai *The core of spiritual intelligence. Because, whilst our material bodies are relatively separated, our spiritual selves are not* (Inti dari kecerdasan spiritual karena ketika tubuh kita secara relatif terpisah, jiwa kita tidak terpisah).²¹

²⁰Zohar dan Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence*, dikutip oleh Abdul Wahid Hasan dalam bukunya, *SQ Nabi Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, (Jogjakarta: IRCISOD, 2006), hal. 91.

²¹Michal Levin, *Spiritual Intelligence, Awakening The Power Of Your Spirituality And Intuition*, dikutip oleh Abdul Wahid Hasan dalam bukunya, *SQ Nabi Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, (Jogjakarta: IRCISOD, 2006), hal. 91.

Dengan demikian spiritualitas ini bukan sekedar dalam bentuk pengetahuan atau spiritualitas yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup yang bisa melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadilan, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain. Ada semacam keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*), baik bagi diri sendiri, termasuk bagi orang lain dan alam secara umum.

Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (zikir), berdoa, shalat dan dalam aktivitas yang lain. Dengan bahasa lain, melakukan zikir doa dan salat dalam batas konsentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada “bingan” yang erat antara dirinya dan Tuhan. Dengan melakukan hal ini, maka akan ada semacam kedamaian yang masuk ke “bilik’bilik hati yang paling dalam sebab dalam keadaan terjadi hubungan yang dekat dengan Tuhan, akan muncul kepasrahan. Dalam kepasrahan terdapat kekuatan.

Pada awalnya Tuhan bisa saja hanya merupakan “kabar dari keluh” –sebagai tempat berkeluh kesah ketika jalan lain sudah buntu, tetapi dengan latihan yang disertai ketekunan, maka seseorang akan semakin merasakan bahwa dia memang membutuhkan Tuhan sebagai nara sumber kekuatan, sehingga akan tercipta semacam relasi spiritual antara dirinya dan Tuhan. Saat itulah, dia akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala kehampaan dan krisis diri yang lain, karena merasakan Sang Maha Kasih berada sangat dekat dengan dirinya, melindunginya dan memberinya energi dan kekuatan. Norman Vincent Peale mengatakan bahwa kontak dengan Tuhan akan menegakkan suatu aliran jenis energi

yang sama seperti yang menciptakan kembali dunia dan yang mempengaruhi musim semi setiap tahun. Ketika sedang terjadi kontak spiritual dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepribadian, yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal. Begitu juga sebaliknya, ketika kontak dengan energi Ilahi diputuskan, kepribadian secara berangsur-angsur akan kosong, di dalam tubuh, di dalam pikiran dan roh.

3. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau spiritual quotient (SQ).²²

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Selain daripada itu kecerdasan intelektual hanya mengacu pada pada kemampuan belajarnya, sedangkan kecerdasan emosi menyangkut

²²Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. -58.

hampir seluruh kehidupannya. Jika skor intelektual anak tidak diimbangi dengan skor kecerdasan emosinya, maka anak akan tumbuh dalam kesepian, depresi, cemas, lebih cepat marah, lebih impulsif dan agresif. Karena anak tidak memiliki kecerdasan emosi yaitu impulsif dan agresif. Karena anak tidak memiliki kecerdasan emosi yaitu kecerdasan untuk melakukan sesuatu melalui emosinya dengan sifat dan sikap kearah yang lebih baik.

Begitu halnya dengan kecerdasan spiritual, dengan kecerdasan ini mampu menjadikan anak selalu mampu memaknai setiap apa yang mereka lakukan, sehingga banyak anak yang pintar atau sukses akan tetapi mereka memiliki kekosongan batin, yaitu tidak tahu kemana seharusnya melangkah, diperbudak oleh uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berpijak. Sehingga apa yang hendak dilakukan oleh anak tanpa didasari dengan kecerdasan spiritual, maka ketika pekerjaan itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka akibatnya anak dihantui rasa gundah dan hati yang bimbang dan stres berkepanjangan, karena semuanya tidak diiringi dengan niat ibadah kepada Allah SWT.

Disinilah betapa pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual untuk dimiliki oleh setiap orang. Maka dalam dunia pendidikan diperlukan adanya peran dari seorang guru (agama) untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi anaknya.

Maka dalam penelitian ini, pengembangan itu dilakukan sejauh mata melihat bahwa anak telah memiliki perubahan pada sikap dan sifat dengan mengembangkan pada emosi dan spiritual anak melalui

peran-peran yang dilakukan oleh guru agama. Tujuannya agar anak selalu memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang baik dengan sikap dan sifat yang baik, tidak putus asa dan tetap semangat menuju kearah yang lebih baik.

Adapun titik tolak dalam penelitian ini, yaitu pada pengembangan tingkat emosi dan spiritual anak melalui peran-peran dan metode-metode yang dimiliki oleh guru agama selama berlangsungnya proses belajar-mengajar dilaksanakan.